

## PERUNDUNGAN VERBAL DALAM SERIAL DRAMA GREAT TEACHER ONIZUKA

I Gede Oeinada

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana

gede.oeinada@unud.ac.id

### ABSTRAK

Secara umum, *perundungan* merupakan perbuatan menyakiti orang lain dalam bentuk kekerasan yang dilakukan berulang kali dan dari waktu ke waktu. Kekerasan tersebut dapat berbentuk kekerasan fisik dan juga kekerasan verbal. Tulisan ini berfokus pada perundungan verbal yang ditemukan dalam serial drama Jepang berjudul *Great Teacher Onizuka*. Teori utama yang digunakan adalah teori stilistika. Metode penyediaan data menggunakan metode observasi. Data dianalisis secara deskriptif interpretatif dan hasil analisis disajikan dengan metode formal dan informal. Hasil pengamatan menunjukkan terdapat tiga macam perundungan berkategori intimidasi verbal, yaitu kata-kata sindiran, kata-kata kasar, dan harapan agar orang lain celaka. Hasil pengamatan juga menunjukkan tidak terdapatnya kata-kata yang memiliki makna denotatif binatang dalam perundungan verbal tersebut. Perundungan terjadi tidak hanya kepada anak tetapi juga terjadi pada orang dewasa. Terjadinya perundungan disebabkan karena pelaku perundungan yang suka menindas orang yang lebih lemah daripada dirinya dan juga karena korban perundungan tidak melakukan perlawanan. Kata-kata yang digunakan dalam perundungan verbal bermakna denotatif. Ada yang ditujukan langsung kepada korban dan ada pula yang ditujukan secara tidak langsung tetapi sengaja untuk didengar oleh korban.

**Kata Kunci:** *perundungan verbal, gaya bahasa, makna denotatif*

### ABSTRACT

*In general, bullying is the act of hurting others in the form of violence that is carried out repeatedly and from time to time. Such violence can take the form of physical and verbal violence. This paper focuses on verbal bullying found in a Japanese drama series entitled Great Teacher Onizuka. The theory of stylistics is the leading theory used in this paper. The method of providing data uses the method of observation. The data were analyzed descriptively and interpretively, and formal and informal methods presented the results. The observations show three kinds of verbal abuse: innuendo, harsh words, and hope that others will be wretched. The observations also showed that no words had a denotative meaning to animals in the verbal abuse. Bullying occurs not only to the child but also in adults. The occurrence of bullying is caused by the bully who likes to bully people who are weaker than himself and also because the victim of bullying does not resist. The words used in verbal bullying mean denotative. Some are directed directly at the victim, and some are aimed indirectly but deliberately to be heard by the victim.*

**Keywords:** *verbal bullying, stylistics, denotative meaning*

## 1. Pendahuluan

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring mendefinisikan *merundung* sebagai tindakan menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikis, dalam bentuk kekerasan verbal, sosial, atau fisik berulang kali dan dari waktu ke waktu. Dalam bahasa Jepang, perundungan disebut dengan istilah *ijime*. Definisi yang diberikan kamus daring monolingual bahasa Jepang *kotobank* adalah sebagai berikut.

いじめは「自分より弱い者に対して、一方的に身体的・心理的攻撃を継続的に加え、相手が深刻な苦痛を感じているもの」と定義される。

Ijime wa “jibun yori yowai mono ni taishite, ippō-teki ni karada-teki shinri-teki kōgeki o keizoku-teki ni kuwae, aite ga shinkokuna kutsū o kanjite iru mono” to teigi sareru. *ijime* didefinisikan sebagai “agresi fisik dan psikologis sepihak yang terus menerus terhadap orang yang lebih lemah sehingga menyebabkan orang tersebut merasakan sakit yang dalam”.

Lebih lanjut, dijelaskan pula dalam situs *kotobank* tersebut bahwa di Jepang perundungan menjadi hal yang mencolok dalam lingkungan pendidikan pada sekitar tahun 1980-an. Oleh karena terjadi peristiwa bunuh diri akibat perundungan yang menimpa seorang siswa SMP kelas II di Prefektur Aichi pada tahun 1994, perundungan dipandang sebagai sebuah masalah sosial yang serius.

Pada tahun 1998, Kementerian Pendidikan Pemerintah Jepang mengeluarkan laporan mengenai jumlah kasus perundungan, yaitu sekitar 36.400 kasus dengan [embagian sebagai berikut. 17,1% terjadi di SD, 44,6% terjadi di SMP, 29,6% terjadi di SMA. Dan 7,7% terjadi di SLB. Jenis-jenis perundungan yang terjadi, yaitu:

(1)	menjahili ( <i>hiyakashi, karakai</i> )	28,5%
(2)	mengintimidasi secara verbal ( <i>kotoba de no odoshi</i> )	17,4%
(3)	kekerasan fisik ( <i>bouryoku</i> )	15,5%
(4)	pengucilan ( <i>nakama hazure</i> )	15,2%
(5)	menyembungkan barang-barang ( <i>mochimono kakushi</i> )	7,7%
(6)	pengabaian oleh kelompok ( <i>shuudan ni yoru mushi</i> )	5,8%
(7)	pemerasan ( <i>takari</i> )	3,1%
(8)	pemaksaan kebaikan yang berlebihan ( <i>osekkai shinsetsu no oshizuke</i> )	1,4%
(9)	lainnya ( <i>sono ta</i> )	5,4%

Tulisan ini berfokus pada perundungan verbal yang ditemukan dalam serial drama Jepang berjudul *Great Teacher Onizuka*. Teori utama yang digunakan adalah teori stilistika. Terdapat dua rumusan masalah yang diangkat dalam tulisan ini, yaitu (1) bentuk-bentuk perundungan verbal dan (2) jenis makna dan makna kata yang digunakan dalam perundungan verbal.

## 2. Metode

Sumber data dalam tulisan diambil dari serial drama Jepang berjudul *Great Teacher Onizuka* (GTO) episode 3 yang dirilis pada tahun 1998. Serial drama yang dapat disaksikan pada saluran youtube ini berkisah mengenai seorang guru yang bernama Eikichi ONIZUKA yang mendapat pekerjaan sebagai guru di sebuah SMA Swasta bernama Seirin dan diberi tanggung jawab untuk menjadi wali kelas 2-4 yang hampir semua siswanya bermasalah. Episode 3 dipilih sebagai sumber data karena pada episode ini diangkat isu mengenai perundungan yang dialami oleh seorang siswa di kelas 2-4 tersebut dan juga oleh seorang guru di sekolah tersebut. Data dianalisis secara deskriptif interpretatif menggunakan teori stilistika.

Stilistika termasuk dalam lingkup linguistik yang mempelajari gaya bahasa dalam kaitannya dengan aspek keindahan (Aminuddin, 1995; Fananie, 2000; Ratna, 2009). Gaya bahasa merupakan penggunaan kata-kata dalam berbicara yang bertujuan untuk memengaruhi pendengarnya. Gaya bahasa berkaitan dengan situasi dan suasana yang dapat menciptakan kesan positif ataupun negatif. Tarigan (1985) menjelaskan bahwa gaya bahasa mencakup arti kata (arti denotatif dan arti konotatif), citra, perumpamaan (simile, metafora, personifikasi), simbol, dan alegori.

Macam-macam gaya bahasa dapat dilihat pada buku Keraf (2007), tetapi secara sederhana, gaya bahasa dapat dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu (1) gaya bahasa pertentangan yang terdiri atas hiperbola, litotes, paradoks, antitese; (2) gaya bahasa sindiran yang terdiri atas ironi (sindiran halus), sinisme, sarkasme; (3) gaya bahasa penegasan yang terdiri atas inversi, retorik, paralelisme, enumerasio, koreksio, repertis, klimaks, antiklimaks, pleonasm, eksklamasio, tautologi; (4) gaya bahasa perbandingan yang terdiri atas aosiasi, metafora, personifikasi, alegori, simile, sinekdoke, simbolik, metonimia.

## 3. Hasil

Hasil pengamatan pada serial drama GTO yang dijadikan sumber data menunjukkan bahwa perundungan yang terjadi dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu kekerasan fisik dan intimidasi verbal.

No.	Jenis Perundungan	Pelaku-Korban	Lini Masa
A	Kekerasan Fisik		
A1	Memeloroti celana dalam	Tiga orang siswi terhadap	02:45-

No.	Jenis Perundungan	Pelaku-Korban	Lini Masa
		seorang siswa (Noboru)	02:56
A2	Melempari dengan kertas, menempelkan kotak sampah di punggung	Tiga orang siswi terhadap seorang siswa (Noboru)	08:50-09:30
A3	Memojokkan, memukul, (penindasan)	menendang, menginjak Tiga orang siswi terhadap seorang siswa (Noboru)	16:33-17:03 33:00-33:15
<b>B Intimidasi Verbal</b>			
B1	Kata-kata sindiran	Kepala Guru dan guru-guru terhadap seorang guru (Bapak Fujitomi)	07:13-07:56
B2	Kata-kata kasar	Tiga orang siswi terhadap seorang siswa (Noboru)	03:00-16:34
B3	Harapan agar orang lain celaka	Tiga orang siswi terhadap seorang siswa (Noboru)	09:11

Tabel 1. Jenis-Jenis Perundungan pada Data

#### 4. Pembahasan

Fokus tulisan ini, sesuai dengan judulnya, adalah perundungan dalam perspektif linguistik. Oleh karena itu, pada pembahasan ini akan dikaji perundungan dalam kelompok verbal saja. Terdapat dua orang korban dalam perundungan pada data, yaitu seorang siswa yang bernama Noboru YOSHIKAWA dan seorang guru yang bernama Makoto FUJITOMI.



Noboru YOSHIKAWA



Makoto FUJITOMI

Gambar 1. Para Korban Perundungan pada Data

Sebagaimana yang dapat dilihat pada Gambar 1, para korban perundungan yang digambarkan pada data menunjukkan karakter yang lemah, tidak percaya diri, dan tidak melawan saat mengalami perundungan. Hal ini menyebabkan para korban tersebut terus menerus mengalamai perundungan. Noboru YOSHIKAWA mengalami perundungan yang dilakukan oleh para siswa lainnya di kelas, terutama oleh kelompok remaja putri yang terdiri

atas Miyabi AIZAWA, Chikako OSHIMA, dan Erika TSUKUSHIMA. Ketiga siswi tersebut, pada episode 3 digambarkan terus menerus menjadikan Noboru YOSHIKAWA sebagai sasaran perundungan mereka dan intensitasnya meningkat setelah mengetahui Noboru kian dekat dengan Eikichi ONIZUKA, guru wali kelas mereka yang telah menyelamatkan Noboru dari niatnya untuk bunuh diri di awal episode. Meskipun mengalami perundungan, Noboru terlalu takut untuk mengadakan perundungan yang dialaminya kepada para guru di sekolahnya tersebut.



Gambar 2. Miyabi AIZAWA, Chikako OSHIMA, dan Erika TSUKUSHIMA

Di sisi lain, Makoto FUJITOMI, seorang guru senior di sekolah tersebut, juga mengalami perundungan. Para pelaku perundungan adalah para guru lain di sekolah tersebut. Perundungan terutama dilakukan secara verbal oleh wakil kepala sekolah yang bernama Hiroshi UCHIYAMADA, dan guru yang bernama Kouji NAKAMATA.



Gambar 3. Kouji NAKAMATA dan Hiroshi UCHIYAMADA

Selanjutnya, pembahasan akan difokuskan pada contoh-contoh intimidasi verbal yang ditemukan pada data. Sebagaimana yang telah ditulis pada bagian hasil, ada tiga jenis intimidasi verbal yang ditemukan, yaitu kata-kata sindiran, kata-kata kasar, dan harapan agar orang lain celaka.

## 4.1 Kata-Kata Sindiran

KBBI daring memberikan definisi *sindir* sebagai ‘menyatakan sesuatu (seperti kritik, celaan, ejekan) secara tidak langsung’. Pada data, korban yang mengalami perundungan berupa intimidasi verbal berjenis kata-kata sindiran adalah guru yang bernama Makoto FUJITOMI. Berikut contoh kata-kata sindiran tersebut.

- 1) UCHIYAMADA: “*kyuuryoubi dake wa chanto gakko ini irassharu n desu na.*”

‘Hanya pada hari gajian saja pasti datang ke sekolah, ya.’

- 2) NAKAMATA: “*Kore ja kyuuryou doro desu ne, marude.*”

‘Ini persis sama dengan pencuri gaji, ya.’



Gambar 4. UCHIYAMADA menyindir FUJITOMI



Gambar 5. NAKAMATA menyindir FUJITOMI

Gambar 4. Menunjukkan ekspresi ketidaknyamanan perasaan guru FUJITOMI akibat mendengar sindiran wakil kepala sekolah UCHIYAMADA yang mengatakan bahwa guru FUJITOMI hanya datang pada saat hari gajian saja (data (1) dan Gambar 4). Oleh karena guru NAKAMATA merupakan satu kelompok dengan wakil kepala sekolah UCHIYAMA, maka ia pun ikut menyindir guru FUJITOMI dengan menyamakan guru FUJITOMI seperti seorang pencuri gaji (data (2) dan Gambar 5). Kata sindiran yang digunakan adalah *kyuuryou doro*, berasal dari dua kata yaitu *kyuuryou* ‘gaji’ dan *doro* yang berasal dari kata *dorobou* ‘pencuri’. Terlihat bahwa guru NAKAMATA menggunakan majas alegori, yaitu majas yang menyatakan dengan ungkapan kiasan atau penggambaran, untuk menyindir guru FUJITOMI. Sindiran kembali dilanjutkan oleh wakil kepala sekolah UCHIYAMADA dan guru NAKAMATA yang berkata bahwa ketidakhadiran FUJITOMI yang merupakan seorang guru dapat memberikan pengaruh buruk bagi para murid (data (3) dan (4) serta Gambar 6, 7, dan 8). Kedua orang tersebut berbicara satu sama lain dengan tidak mengacuhkan kehadiran guru FUJITOMI, seolah-olah hanya mereka berdua saja yang berada di ruang guru tersebut,

padahal selain guru FUJITOMI, adapula para guru lainnya. Sindiran terus berlanjut hingga guru NAKAMATA mengatakan bahwa guru seperti FUJITOMI sebaiknya mengundurkan diri saja (Gambar 8). Penegasan bahwa semua kata-kata yang diujarkan oleh wakil kepala sekolah UCHIYAMADA dan guru NAKAMATA adalah termasuk dalam perundungan dapat dilihat pada Gambar 9, yaitu respon guru ONIZUKA yang mengatakan bahwa ternyata perundungan juga terjadi di antara para guru (dan tidak hanya terjadi di kalangan murid).

- 1) UCHIYAMADA: “*shikashi, komatta mon desu na, kyouju no hou ga futoukou ni natte iru no ja*”  
‘Akan tetapi, ini masalah, ya, pihak guru yang tidak masuk sekolah.’
- 2) NAKAMATA: “*gojibun no sei de, dore dake kyoushi no ken’i o ichi saseru no ka.*”  
‘gara-gara dirinya sendiri, seberapa besar ia memberikan pengaruh sebagai guru, ya.’



Gambar 6. UCHIYAMADA menyindir FUJITOMI



Gambar 7. NAKAMATA menyindir FUJITOMI



Gambar 8. NAKAMATA menyindir FUJITOMI



Gambar 9. ONIZUKA berkomentar terhadap sindiran kepada FUJITOMI

## 4.2 Kata-Kata Kasar

Kata-kata kasar atau *makian*, dalam KBBI daring, didefinisikan sebagai ‘mengeluarkan kata-kata (ucapan) keji (kotor, kasar, dan sebagainya) sebagai pelampiasan kemarahan atau rasa jengkel dan sebagainya’. Pada data, korban yang mengalami perundungan berupa intimidasi verbal berjenis kata-kata kasar atau makian adalah siswa yang bernama Noboru YOSHIKAWA. Berikut contoh kata-kata kasar tersebut.

(1) AIZAWA: “*gakkou ni kyou wa konai n ja nai no, ano gomi.*”  
‘hari ini tidak datang ke sekolah, sampah itu.’

(2) AIZAWA: “*temee, nani o ONIZUKA to kurunde ru n da yo.*”  
‘kamu, apa yang kamu rencanakan dengan ONIZUKA?’

Pada data (5) dan Gambar 10, terlihat AIZAWA dan kelompoknya yang sedang membicarakan perundungan fisik yang telah mereka lakukan kepada YOSHIKAWA sebelumnya. Di akhir pembicaraan, AIZAWA memaki YOSHIKAWA dengan berkata kasar dan merujuk YOSHIKAWA sebagai *gomi* ‘sampah’. Selanjutnya, pada data (6) dan Gambar 11, pada saat AIZAWA dan kelompoknya merundung YOSHIKAWA secara fisik, AIZAWA menggunakan kata ganti persona *temee* ‘kamu’ yang merupakan kata ganti persona merendahkan lawan bicara. Kamus *kotobank* daring memberikan definisi kata *temee* sebagai berikut.

対称。対等あるいは目下の人に対していう語。おまえ。汝。

Taishō. Taitō aruiwa mokka no hito ni taishite iu go. Omae. Nanji.

‘panggilan pesona untuk lawan bicara. Sebuah kata untuk seseorang yang setara atau lebih rendah. kamu. engkau.’



Gambar 10. AIZAWA memaki YOSHIKAWA



Gambar 11. AIZAWA merundung YOSHIKAWA

### 4.3 Harapan Agar Orang Lain Celaka

Dalam KBBI daring, *celaka* memiliki makna ‘mendapat kesulitan, kemalangan, kesusahan, dan sebagainya’, sedangkan *harapan* memiliki makna ‘keinginan supaya sesuatu terjadi’. Pada data, korban yang mengalami perundungan berupa intimidasi verbal berjenis harapan agar celaka adalah siswa yang bernama Noboru YOSHIKAWA. Berikut contoh harapan agar celaka tersebut.

(3) TSUKUSHIMA: “*okujou kara tobiiretara sono mama shineba yokatta.*”  
‘alangkah baiknya kalau waktu melompat dari lantai atap gedung, dia mati saja.’

Saat berada di dalam kelas saat pelajaran guru FUJITOMI berlangsung pun, kelompok remaja putri pimpinan AIZAWA merundung YOSHIKAWA dengan menjepit tempat sampah kertas pada baju di punggung YOSHIKAWA dan melemparinya dengan gumpalan kertas. Tidak berhenti di situ saja, mereka juga bergunjing tentang YOSHIKAWA dengan suara keras (Gambar 12 dan 13). Bahkan siswi yang bernama TSUKUSHIMA mengungkapkan harapannya agar YOSHIKAWA mati ketika dia mencoba bunuh diri (data (7) dan Gambar 14). Adegan percobaan bunuh diri oleh YOSHIKAWA digambarkan pada awal episode 3 ini (Gambar 17). Harapan ini tentu saja didengar oleh YOSHIKAWA dan teman-teman sekelas lainnya, seperti Kokito KIKUCHI yang menoleh saat mendengar harapan yang tidak baik tersebut diujarkan oleh TSUKUSHIMA (Gambar 16).



Gambar 12. Punggung YOSHIKAWA dipasang tempat sampah



Gambar 13. AIZAWA dan kawan-kawannya melempari YOSHIKAWA dengan gumpalan kertas



Gambar 14. TSUKUSHIMA berharap YOSHIKAWA mati saat berupaya bunuh diri



Gambar 15. ONIZUKA menasihati FUJITOMI agar membela dirinya saat dirundung



Gambar 16. Ekspresi tidak suka KIKUCHI ketika mendengar harapan buruk TSUKUSHIMA terhadap YOSHIKAWA



Gambar 17. Upaya gagal percobaan bunuh diri YOSHIKAWA dengan melompat dari lantai atap gedung sekolahnya yang diselamatkan oleh ONIZUKA

Pada Gambar 15. Terlihat guru ONIZUKA yang menaruh simpati kepada guru FUJITOMI menasihatinya agar bangkit dan membela dirinya saat dirundung oleh wakil kepala sekolah dan guru yang lain. Namun, guru FUJITOMI tidak bersedia untuk melakukan hal tersebut dan hanya mengatakan “maaf”.

Guru ONIZUKA merasa bahwa dalam hal perundungan, pihak yang bersalah tidak hanya pihak yang melakukan perundungan, tetapi juga pihak korban karena korban hanya diam saja dan tidak melakukan apa pun atas perundungan yang menimpanya sehingga perundungan dapat terus berlanjut. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Dean dan Shepard (2017) serta Allen (2018) bahwa para korban harus berani untuk bangkit dan melawan perundungan serta memiliki ketangguhan untuk dapat beradaptasi setelah menghadapi tantangan besar. Para pelaku biasanya mencari korban-korban yang lebih lemah dan tidak berani untuk mempertahankan harga diri mereka.

## 5. Kesimpulan

Ada tiga bentuk perundungan verbal yang ditemukan pada data, yaitu kata-kata sindiran, kata-kata kasar, dan harapan agar orang lain celaka. Makna kata-kata yang digunakan dalam perundungan verbal yang ditemukan adalah makna denotasi, antara lain *gomi* ‘sampah’, *temee* ‘kamu (merendahkan)’, *kyuuryou doro* ‘pencuri gaji’, dan *shineba* (*shinu* ‘mati’). Perbedaan budaya juga mungkin menjadi salah satu penyebab tidak ditemukan penggunaan nama-nama binatang dalam perundungan verbal pada data sebagaimana yang biasa ditemukan dalam intimidasi verbal berupa kata-kata makian di Indonesia.

## 6. Daftar Pustaka

Allen, V.G. (2018). *The No More Bullying: Book for Kids – Becoming strong, Happy, and Bully-proof*. California: Rockridge Press.

Aminuddin. (1995). *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: PT Sinar Baru

Dean, P.J. dan M.D. Shepard. (2017). *The Bully-proof Workplace: Essential Strategies, Tips, and Scripts for Dealing with the Office Sociopath*. New York: McGraw Hill.

Fanie, Z. (2000). *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University perss.

Keraf, G. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Ratna, N. K. (2009). *Stilistika: Kajian Puistika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tarigan, H.G. (1985). *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.

<https://kotobank.jp/word/いじめ-178530>

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/merundung>

<https://www.youtube.com/watch?v=EggEkJoDApU&t=476s>